

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 1.1 Latar Belakang

Remaja atau dalam bahasa Latin (*adolescence*) adalah tumbuh menjadi dewasa. Remaja memiliki arti yang sangat luas meliputi, kematangan mental, emosi, sosial, dan fisik. Masa remaja merupakan masa topan dan badai, masa peralihan status individu yang tidak jelas serta keraguan akan peran yang harus dilakukan, yang terjadi akibat adanya perubahan individu dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dengan rentang usia 13 sampai 18 tahun, yaitu usia matang yang dikatakan oleh Hurlock (2002). Masa remaja secara psikologis merupakan masa dimana individu berintergrasi dengan masyarakat guna melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Untuk mencapai tujuan dari sosialisasi dewasa, remaja harus membuat penyesuaian terhadap nilai-nilai baru dalam hidupnya yang tertuang dalam tugas perkembangan remaja (Piaget dalam Hurlock 2002).

Adapun tugas perkembangan remaja menurut (Havighurst dalam Hurlock, 2002), meliputi, mampu mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mampu mencapai peran sosial pria dan wanita, mampu menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mampu mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mampu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mampu mempersiapkan karir ekonominya, mampu mempersiapkan perkawinannya dan keluarga, mampu memperoleh perangkat nilai dan etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan idiologi. Menurut (Hurlock, 2002), ada beberapa permasalahan yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan, diantaranya masalah pribadi (masalah yang berhubungan dengan kondisi dan situasi di sekolah, rumah, penampilan, kondisi fisik, emosi, penyesuaian sosial, dan nilai-nilai) dan masalah khas remaja (permasalahan yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, baik kesalahan pemahaman, masalah pencapaian kemandirian, adanya hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban yang dibebankan orang tua

Menurut Asrori (2008) pada hakekat tugas pengembangan remaja mencakup perilaku sosial yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat serta menjunjung nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku. Sehingga tugas perkembangan yang tidak selesai mampu membuat remaja berperilaku menyimpang dari norma-norma yang ada dimasyarakat. Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan yang utama dalam kehidupan seseorang, yang

mampu mempengaruhi proses pembentukan awal kepercayaan diri akibat terpenuhinya rasa aman dan nyaman pada anak (Putri, Ridha & Zikra, 2017). Idealnya pasangan orangtua akan mengambil bagian dalam proses pendewasaan anak, dikarenakan anak akan belajar untuk mandiri melalui proses belajar dengan memodeling orang tua (Belsky, dalam Andayani & Koentjoro, 2014). Keterlibatan orang tua juga sangat membantu remaja dalam mencari jati dirinya (Novita, 2013). Kurangnya pengawasan, bimbingan dan perhatian dari orang tua pada proses tumbuh kembang remaja, cenderung menghasilkan remaja dengan perilaku menyimpang dari norma-norma di masyarakat (Papalia, 2004). Menurut Shapiro (2003), minimnya keterlibatan ayah pada anak mampu membuat anak laki-laki mengadopsi perilaku feminisme dan menimbulkan kesulitan menentukan identitas seksual. Diketahui data penyimpangan seksual (LGBT) di Indonesia sekitar 863 ribu orang (Medialokal.co, 2023). Berdasarkan ini, maka peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang remaja. Adanya keterlibatan orang tua dapat membantu remaja melalui sulitnya tugas perkembangan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan. Hal ini dikarenakan orang tua yang merupakan bagian dari keluarga menjadi faktor eksternal remaja dalam berperilaku (Asih & Laksana, 2023).

Menurut *CNN* Indonesia, peran ayah dan ibu memiliki kepentingan yang sama dalam perkembangan remaja dan tidak dapat digantikan, hilangnya figure pengasuhan salah satu diantaranya dapat menciptakan ketimpangan dalam perkembangan psikologis remaja. Dikarena menurut (Pleck dalam Hedo, 2020), keterlibatan pengasuhan pada remaja tidak hanya dijumpai dalam diri seorang ibu, tetapi ada dalam diri seorang ayah juga. Keterlibatan sosok ayah dalam pengasuhan remaja secara fisik dan emosional akan membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih maksimal bahkan penolakan dari orang tua akan menimbulkan rasa sakit pada anak dan akan terus ada dalam psikologis anak hingga bertahun-tahun setelah anak menjadi dewasa. Terdapat dua modal yang berbeda yang didapat dari peran ayah untuk anaknya, yaitu modal sosial (memfasilitasi dan membantu anak dalam melakukan sosialisasi dengan dunia luar) dan modal finansial (makan dan minum).

Menurut (Shapiro, 2003), ketidakhadiran sosok ayah memberikan dampak yang berbeda pada anak laki-laki dan anak perempuan, pada anak laki-laki akan menimbulkan sifat terlalu bergantung atau menjauh dari keintiman yang menyebabkan mereka menarik diri atau bersikap agresif agar mereka merasa lebih nyaman dengan dirinya sendiri, bertingkah kekenak-kanakan, rentan menderita kecemasan berlebih, berfikir obsesif, kompulsif, depresi, menimbulkan kesulitan menetapkan identitas seksual dan mengadopsi perilaku feminim, penghargaan diri yang labil, kurang tegas, kurang berambisi, kurang memiliki rasa ingin tau, hambatan seksualitas, kurang percaya dan kurang menghormati nilai-nilai moral

dan sulit menerima tanggung jawab. Sedangkan pada anak Perempuan akan menyebabkan mereka terlalu sering mengalah saat menjalin hubungan, tetapi kemudian marah dan berontak secara agresif, kesulitan menentukan keinginan dan ambisinya, kesulitan menjalin hubungan dengan dengan sosok pria dan kemampuannya untuk menjalin hubungan sebagai orang dewasa (Diamond dalam Shapiro, 2003).

Secara global kajian dan studi mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja sudah mulai bermunculan begitupun dengan dampak positif yang timbul pada perkembangan remaja, seperti mengurangi temperamental dan perilaku menyimpang pada remaja, serta mampu menghasilkan pemahaman sosial, kompetensi sosial, kepercayaan diri, dan regulasi yang tinggi pada remaja. Namun keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja masih dianggap remeh di beberapa masyarakat dan budaya tertentu (Unlu dalam Hedo, 2020). Contoh kasus di Indonesia, peran dalam mengasuh remaja yang seharusnya menjadi tugas ayah dan ibu, pada umumnya hanya dilakukan oleh ibu seorang tanpa bantuan dari sosok ayah. Selain itu, fenomena *fatherless* dapat terjadi di Indonesia karena masyarakat Indonesia sangat memegang teguh budaya patriarki yang menempatkan perempuan (ibu) bertanggung jawab secara penuh untuk urusan mengurus anak dan domestik, sementara laki-laki (ayah) bertanggung jawab pada urusan publik (Kompas.Com). Hasil dari penelitian (Soge, Bunga, Thoomaszen, & Kiling 2016), mengemukakan bahwa kebanyakan perempuan (ibu) berfikir bahwa tugas pengasuhan merupakan sepenuhnya tugas ibu sedangkan ayah cukup mencari nafkah. Persamaan sperspektif secara tradisional inilah yang memberikan legalitas pada keterbatasan peran laki-laki pada urusan keluarga dan rumah tangga di masyarakat Indonesia (Andayani dan Koentjoro, 2014). Hal ini didukung dengan data yang dikemukakan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Asy'ari & Ariyanto, 2019) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih rendah dimana kualitas dan kuantitas waktu ayah dalam berkomunikasi dengan anak hanya satu jam perhari.

Fatherless memiliki pengertian sebagai hilangnya figure ayah dalam keterlibatannya mengasuh anak. Hilangnya figure seorang ayah bukan semata-mata ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga, melainkan tidak berfungsinya peran ayah dalam mendidik anak (CNN Indonesia). Menurut Andayani & Koentjoro (2014), menyatakan bahwa seorang ayah dapat dikatakan terlibat pada pengasuhan anak, saat ayah berinisiatif menjalin hubungan dengan anak yang memanfaatkan semua sumber daya seperti fisik (ia akan melakukan kontak fisik berupa sentuhan fisik dalam bentuk permainan), afeksi (dengan memanfaatkan sisi emosionalnya ia terlibat secara hangat saat berinteraksi dengan anaknya), kognitif (ayah berfokus

mencurahkan perhatian dan pemikirannya), serta intelektual dan spiritual (ayah mengajarkan tentang nilai-nilai moralitas, dan sosial).

Menurut hasil survey KPAI, Kualitas pendidikan dan pengetahuan terkait pengasuhan ayah sebesar (27,9%). Keterlibatan secara langsung dalam proses pengasuhan ayah sebesar (26,2%), hasil tersebut tidak murni dari keterlibatan ayah, tetapi biasanya dibantu orang lain, seperti kakek, tetangga, dan saudara, berbeda dengan pengasuhan ibu yang mendominasi disetiap proses, padahal seharusnya peran ayah juga sama penting.

Berdasarkan penjelasan keterlibatan ayah yang telah disampaikan. Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan dari keterlibatan ayah pada remaja. Dampak tersebut dapat berupa positif ataupun negative yang berpengaruh pada remaja. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miller dkk (1993), keterlibatan ayah dengan menerapkan kedisiplinan dapat mengurangi kecenderungan remaja berperilaku eksternalisasi (bandel, temperamental, dan berperilaku menyimpang). Bahkan keterlibatan ayah mampu mengembangkan kemampuan remaja untuk berempati, kasih sayang, bersikap penuh perhatian, dan menjalin hubungan sosial yang lebih baik (Gottman & DeClaire, 1997). Dampak dari ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan, akan dapat menimbulkan perasaan malu, marah, kecemburuan, kesepian, kedukaan, rendahnya control diri dan rendahnya harga diri (Salsabila, Junaidin, dan Hakim, (2020). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari (Jain dalam Lestari, 2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan sang ayah akan menghasilkan beberapa perkembangan remaja dalam beberapa tipe. Remaja tanpa keterlibatan ayah akan menghasilkan rendahnya pemahaman sosial, rendahnya kompetensi sosial, rendahnya kepercayaan diri dan regulasi emosi. Sedangkan remaja dengan keterlibatan ayah akan menghasilkan pemahaman sosial, kompetensi sosial, kepercayaan diri dan regulasi emosi yang lebih tinggi dibandingkan remaja tanpa pengasuhan ayah. Keterlibatan ayah berperan dalam menegakkan kedisiplinan, mengontrol lingkungan, dan mengajarkan cara berperilaku dengan baik (Hart dalam, Parmanti & Purnamasari, 2015). Menurut Hikmia dalam JawaPos.com (2023), yang mengutip dari Bisono, anak tanpa keterlibatan ayah akan memunculkan sifat posesif, dominan, menjajah akibat timbulnya perasaan untuk menjaga yang berlebih, bahkan cenderung membuat mereka haus akan pujian yang tanpa sadar menjadikan mereka perfeksionis.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Allgood, Beckert, dan Peterson (2012), hasilnya menunjukkan bahwa persepsi keterlibatan ayah berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak yang terlihat dari adanya hubungan yang positif secara signifikan antara harga diri anak dengan keterlibatan ayah. Pernyataan tersebut sejalan dengan Felson & Zielinski (Rice dalam Niken &

Teresa, 2004) dukungan dari ayah dalam bentuk interaksi komunikasi, pujian, dan afeksi merupakan hal terpenting dalam perkembangan remaja. Hasil dari penelitian Mancini (dalam Lestari, 2018), juga menyatakan bahwa remaja yang tidak mendapatkan peran seorang ayah dalam pengasuhannya akan merugikan kesejahteraan mereka.

Berdasarkan pemaparan yang telah ditulis pada latar belakang ini, peneliti bertujuan untuk melihat sejauh mana “GAMBARAN KETERLIBATAN AYAH PADA REMAJA”.

1.2 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil paparan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah didalam penelitian ini “Bagaimana gambaran keterlibatan ayah pada remaja” dan gambaran keterlibatan ayah pada remaja berdasarkan data penunjang.

1.3 1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterlibatan ayah pada remaja, dan gambaran gambaran keterlibatan ayah berdasarkan data penunjang.

1.4 1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi mengenai gambaran keterlibatan ayah pada remaja.

Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan bahan acuan untuk memperkaya informasi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada anak remaja.

Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan bahan informasi bagi orang tua khususnya seorang ayah untuk memperhatikan ketrlibatannya dalam pengasuhan remaja.